



ANALISIS PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA MATERI PAI DI SMA TERPADU MATHLA'UL ANWAR BOJONG

Rohayati,¹ Mumu Zainal Mutaqin,² Siti Masitoh³

^{1,2,3} Universitas Mathla'ul Anwar Banten, Indonesia

Email : irohrohayati1113@gmail.com¹, mumu.zainal.mutaqin@gmail.com²,
masitohsiti844@gmail.com³

ABSTRACT

The integration of Artificial Intelligence (AI) is growing rapidly in the field of education. However, its application in the Islamic Religious Education (PAI) subject creates a critical gap between the ease of instant information access and the need for authoritative source validation. This research is highly important to uncover the impact of AI technology utilization, not only from the cognitive aspect but also regarding the formation of morals and Islamic character. The objective of this study is to analyze the use of AI as a learning resource for PAI at SMA Terpadu Mathla'ul Anwar Bojong. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The novelty of this research lies in the critical analysis of generative AI usage within an integrated school ecosystem that combines a general curriculum with Islamic boarding school (*pesantren*) values. The results indicate that AI is predominantly utilized as a supplementary chatbot that effectively simplifies abstract materials and provides a psychologically safe space, thereby enhancing student learning motivation. Nevertheless, there are serious challenges in the form of risks of inaccurate information, cognitive laziness, and the loss of clear academic references due to weak digital literacy. As a policy implication, teachers are demanded to transform into moral guides, and educational institutions are urged to promptly formulate Standard Operating Procedures (SOP) regarding the ethics of using AI to safeguard academic integrity.

Keywords: Artificial Intelligence, High School Students, Islamic Religious Education, Learning Resources.

ABSTRAK

Integrasi Artificial Intelligence (AI) berkembang sangat pesat dalam dunia pendidikan. Namun, penggunaannya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memunculkan kesenjangan kritis antara kemudahan akses informasi instan dengan kebutuhan validasi sumber yang otoritatif. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengungkap dampak pemanfaatan teknologi AI tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek pembentukan moral dan karakter keislaman. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penggunaan AI sebagai sumber belajar PAI di SMA Terpadu Mathla'ul Anwar Bojong. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis kritis penggunaan AI generatif di dalam ekosistem sekolah terpadu yang memadukan kurikulum umum dan nilai kepesantrenan. Hasil penelitian menunjukkan AI dominan dimanfaatkan sebagai *chatbot* pelengkap yang efektif menyederhanakan materi yang abstrak dan memberikan ruang aman psikologis, sehingga motivasi belajar siswa meningkat. Namun, terdapat tantangan serius berupa risiko informasi yang tidak akurat, kemalasan berpikir, dan hilangnya kejelasan rujukan keilmuan akibat lemahnya literasi digital. Sebagai implikasi kebijakan, guru dituntut bertransformasi menjadi pembimbing moral, dan institusi sekolah mendesak untuk segera merumuskan Standar Operasional Prosedur (SOP) terkait etika pemakaian AI guna menjaga integritas akademik.

Kata Kunci: Artificial Intelligence, Pendidikan Agama Islam, Siswa SMA, Sumber Belajar.



Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital saat ini berlangsung sangat pesat dan memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Dunia pendidikan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21 (Bates, 2015). Teknologi tidak lagi sekadar menjadi alat bantu, melainkan telah menjadi bagian integral dalam sistem pembelajaran yang mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik, sejalan dengan tuntutan kurikulum modern (Kemdikbud, 2017).

Salah satu bentuk perkembangan teknologi yang saat ini secara masif digunakan dalam dunia pendidikan adalah *Artificial Intelligence* (AI). AI merupakan teknologi yang memungkinkan sistem komputer untuk meniru kecerdasan manusia, seperti menganalisis data pendidikan, memahami bahasa, dan memberikan solusi cerdas bagi penggunaannya (Baker & Inventado, 2014). Dalam konteks pendidikan, pemanfaatan AI memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengakses informasi secara cepat dan luas, sehingga mendorong kemandirian belajar di luar jam sekolah (Gusmita & Nugroho, 2021).

Namun, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pemanfaatan teknologi membawa tantangan yang lebih kompleks dibandingkan mata pelajaran lainnya. Berdasarkan realitas di lapangan dalam satu dekade terakhir, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI di tingkat SMA sering kali hanya berfokus pada kemudahan akses materi, padahal esensi PAI adalah pembentukan akhlak, nilai moral, dan karakter Islami (Hidayat & Putri, 2019). Kehadiran AI dengan fitur tanya-jawab instannya telah memicu perubahan perilaku belajar, di mana siswa cenderung mencari jawaban praktis tanpa melalui proses internalisasi nilai-nilai agama yang diajarkan (Ahmad & Sari, 2020).

Kondisi tersebut memunculkan kesenjangan (*das sollen vs das sein*) yang signifikan. Secara ideal, sumber belajar PAI haruslah tervalidasi secara sanad (keilmuan) dan selaras dengan akidah serta syariat Islam. Namun, realitasnya, AI berpotensi menghasilkan informasi yang bersifat sekuler, bias, atau bahkan tidak akurat secara teologis (Kurniawan, 2022). Kesenjangan terjadi ketika siswa secara bebas menggunakan AI sebagai rujukan utama materi

agama tanpa filter keilmuan yang memadai, sementara instrumen evaluasi dan pendampingan dari sekolah belum sepenuhnya beradaptasi dengan lompatan teknologi ini (Mulyasa, 2017). Berdasarkan identifikasi masalah, fenomena tersebut disebabkan oleh beberapa faktor utama. *Pertama*, rendahnya literasi digital siswa dalam memvalidasi kebenaran informasi yang dihasilkan oleh mesin AI (Kurniawan, 2022). *Kedua*, adanya budaya belajar instan di kalangan peserta didik yang menginginkan penyelesaian tugas secara cepat tanpa proses berpikir kritis (Gusmita & Nugroho, 2021). *Ketiga*, belum adanya pedoman spesifik dari pendidik terkait batasan penggunaan AI sebagai sumber belajar, sehingga fungsi guru sebagai pembimbing moral berisiko tereduksi (Ahmad & Sari, 2020).

Kajian mengenai pemanfaatan teknologi dan AI dalam pendidikan bukanlah hal yang baru. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini. *Pertama*, penelitian Gusmita & Nugroho (2021) yang mengkaji pemanfaatan AI untuk mendukung pembelajaran mandiri siswa. Persamaannya adalah sama-sama meneliti peran AI sebagai sumber belajar mandiri, namun perbedaannya terletak pada fokus mata pelajaran; penelitian tersebut bersifat umum, sedangkan penelitian ini spesifik pada mata pelajaran PAI. *Kedua*, penelitian Kurniawan (2022) mengenai peluang dan tantangan AI dalam pendidikan. Persamaannya adalah analisis dampak AI, namun perbedaannya penelitian Kurniawan berupa kajian literatur konseptual, sementara penelitian ini merupakan studi lapangan empiris di tingkat SMA. *Ketiga*, penelitian Hidayat & Putri (2019) tentang integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI di SMA. Persamaannya adalah konteks pembelajaran PAI di jenjang SMA, namun perbedaannya penelitian terdahulu masih membahas teknologi secara umum (seperti internet dan multimedia), sedangkan penelitian ini berfokus spesifik pada teknologi AI generatif terkini.

Berdasarkan perbandingan tersebut, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada analisis kritis penggunaan AI tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek moral dan filter teologis pada materi PAI, yang diteliti dalam ekosistem "Sekolah Terpadu". SMA Terpadu Mathla'ul Anwar Bojong memiliki kekhasan karena memadukan pendidikan umum dan nilai-nilai keislaman pesantren secara ketat, sehingga analisis respons siswa dan sekolah terhadap AI di institusi ini memberikan wawasan baru yang belum diungkap oleh penelitian sebelumnya.

Untuk menjaga agar penelitian ini tetap fokus dan terarah, peneliti menetapkan pembatasan masalah. Penelitian ini dibatasi hanya pada analisis bentuk penggunaan *Artificial Intelligence* (seperti *chatbot* atau mesin pencari pintar) sebagai referensi dan sumber belajar oleh siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas tertentu di SMA Terpadu Mathla'ul Anwar Bojong.

Berdasarkan uraian latar belakang, kesenjangan, dan urgensi di atas, sangat penting untuk dilakukan penelitian mendalam mengenai "Analisis Penggunaan *Artificial Intelligence* sebagai Sumber Belajar Siswa Materi PAI di SMA Terpadu Mathla'ul Anwar Bojong". Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan strategi pembelajaran PAI yang adaptif terhadap era disrupsi teknologi digital tanpa mengorbankan esensi pendidikan karakter Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai sumber belajar siswa pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pandangan, pengalaman, serta proses yang terjadi secara alamiah pada objek penelitian tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Sugiyono, 2018). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai kondisi serta realitas penggunaan AI oleh siswa. Melalui pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk pemanfaatan AI, peran AI sebagai sumber belajar, manfaat yang dirasakan siswa, serta kendala yang muncul dalam penerapannya di lingkungan sekolah.

Untuk menghasilkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, proses pengumpulan data dalam penelitian ini tidak sekadar mengandalkan satu sumber, melainkan dilakukan melalui tiga teknik utama secara komprehensif, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Arikunto, 2013). Pada tahap pertama, peneliti menggunakan teknik observasi dengan melakukan pengamatan secara langsung di lingkungan SMA Terpadu Mathla'ul Anwar Bojong. Langkah ini bertujuan untuk melihat secara faktual bagaimana

proses pembelajaran PAI berlangsung dan bagaimana interaksi perilaku siswa saat menggunakan gawai atau perangkat berbasis AI sebagai sumber belajar di kelas.

Selain pengamatan, peneliti juga menerapkan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara semi-terstruktur kepada informan kunci, yakni guru pengampu mata pelajaran PAI dan perwakilan siswa. Wawancara ini sangat penting untuk menggali informasi secara langsung mengenai motif penggunaan AI, tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang direkomendasikan oleh mesin pencari cerdas, serta pandangan pendidik terkait tantangan integrasi teknologi tersebut dalam pembelajaran (Sugiyono, 2018). Guna memperkuat data primer dari observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui teknik dokumentasi. Dokumen-dokumen yang dihimpun meliputi hasil tugas siswa yang terindikasi menggunakan AI, perangkat pembelajaran atau RPP guru PAI, serta dokumen peraturan sekolah mengenai batasan penggunaan teknologi selama jam pelajaran (Arikunto, 2013).

Untuk menjamin keabsahan dan kevalidan data yang telah dikumpulkan melalui ketiga metode tersebut, peneliti melakukan uji validitas data menggunakan teknik triangulasi (Sugiyono, 2018). Dalam penerapannya, peneliti membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara, serta mencocokkannya dengan temuan pada dokumen pendukung (triangulasi teknik dan sumber). Melalui prosedur validasi ini, data yang diperoleh dipastikan bersifat faktual dan objektif, sehingga deskripsi fenomena penggunaan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran PAI di sekolah tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Penggunaan dan Peran AI sebagai Sumber Belajar PAI

Berdasarkan pengamatan lapangan dan hasil wawancara di SMA Terpadu Mathla'ul Anwar Bojong, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) oleh siswa bukan lagi sekadar tren sesaat, melainkan sudah menjadi bagian dari kebiasaan belajar mereka sehari-hari. Bentuk penggunaan AI yang paling sering dilakukan adalah melalui aplikasi tanya-jawab pintar (*chatbot*) dan mesin pencari otomatis. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa menggunakan teknologi ini untuk berbagai keperluan belajar. Mereka secara aktif mencari penjelasan tentang konsep keislaman yang sulit, mencari

ayat Al-Qur'an dan Hadis beserta artinya, merangkum sejarah Islam, hingga mencari tahu hukum agama terkait masalah yang mereka hadapi sehari-hari.

Penggunaan AI terbukti sangat membantu siswa menjembatani kesulitan mereka dalam memahami pelajaran. Materi PAI sering kali berisi ajaran, keyakinan, dan aturan ibadah yang terkadang sulit dibayangkan oleh nalar remaja. Dalam hal ini, AI berperan sebagai alat bantu yang mampu menyederhanakan materi-materi tersebut menjadi penjelasan yang lebih masuk akal, terhubung dengan kehidupan nyata, dan disesuaikan dengan bahasa anak muda. Misalnya, ketika siswa kesulitan memahami istilah bahasa Arab dalam pelajaran fiqih, AI dapat memberikan penjelasan ringkas yang langsung bisa dipahami (Huda, 2026).

Dari sudut pandang pendidikan, fenomena di SMA Terpadu Mathla'ul Anwar Bojong ini membuktikan berjalannya konsep belajar mandiri. Siswa tidak lagi hanya diam dan mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi mereka menjadi peserta didik yang aktif mencari tahu sendiri. Melalui AI, siswa bebas mengatur waktu belajar mereka, mengulang penjelasan yang belum dimengerti tanpa batasan waktu, dan menggali topik sesuai dengan rasa ingin tahu masing-masing. Fleksibilitas ini sangat mendukung terciptanya budaya belajar sepanjang hayat pada diri siswa.

Meski penggunaan AI sangat meluas, hasil penelitian juga secara tegas menunjukkan bahwa sekolah dan siswa tetap menempatkan AI hanya sebagai pelengkap. Semua pihak menyadari bahwa kecerdasan buatan tidak bisa menggantikan sosok guru. AI hanya difungsikan sebagai alat pencari informasi tambahan, sementara guru tetap diakui sebagai sumber kebenaran utama dan penuntun moral dalam pelajaran agama. Efektivitas penggunaan AI dalam pembelajaran PAI di SMA Terpadu Mathla'ul Anwar Bojong ini memiliki kesamaan dengan pola pemanfaatan teknologi digital pada mata pelajaran lain yang tetap mempertahankan interaksi guru dan siswa. Sejalan dengan temuan Rahman dkk. dalam penelitiannya mengenai penggunaan aplikasi Zoom Meeting, pemanfaatan teknologi yang tepat terbukti efektif dalam mencapai target pembelajaran karena adanya komunikasi intensif antara guru dan peserta didik serta pola pembelajaran yang tetap dinamis menyerupai pembelajaran tatap muka. Meskipun AI dan Zoom Meeting memiliki fungsi yang berbeda, keduanya sama-sama berperan sebagai jembatan yang mempertahankan efektivitas proses belajar di era digital (Rahman et al., 2021).

2. Dampak AI terhadap Motivasi dan Kesiapan Belajar Siswa di Kelas

Penggunaan AI dalam kegiatan belajar ternyata memberikan peningkatan yang sangat besar terhadap motivasi belajar PAI. Salah satu temuan psikologis yang paling menarik dari penelitian ini adalah kemampuan AI dalam memberikan "rasa aman" bagi siswa saat belajar agama. Sering kali, siswa merasa malu, cemas, atau takut disalahkan jika menanyakan pertanyaan dasar tentang agama kepada guru di kelas. Karena mesin AI menjawab pertanyaan tanpa memberikan penilaian, tanpa raut wajah marah, dan tanpa menghakimi, siswa menjadi lebih berani dan bebas bertanya tentang masalah agama yang selama ini mereka pendam.

Kebebasan mengeksplorasi materi secara mandiri di rumah ini berdampak langsung pada kesiapan belajar siswa saat di kelas. Berdasarkan pengakuan dari guru PAI, suasana belajar di dalam kelas menjadi jauh lebih hidup. Siswa yang sudah mencari informasi awal melalui AI cenderung tampil lebih aktif. Mereka berani mengajukan pertanyaan yang lebih kritis, memiliki alasan yang kuat saat berpendapat, dan mampu menghidupkan suasana diskusi. Ruang kelas kini tidak lagi sekadar menjadi tempat guru berceramah, tetapi berubah menjadi tempat untuk berdiskusi, meluruskan pemahaman, dan menguji kebenaran informasi yang siswa dapatkan dari internet.

Namun, penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa teknologi hanya bertindak sebagai pancingan awal. Semangat belajar siswa tidak bisa bertahan lama hanya karena mengandalkan kecanggihan aplikasi. AI memiliki satu kelemahan besar: ia tidak memiliki perasaan dan empati. Oleh karena itu, perhatian, sentuhan kemanusiaan, pujian, dan bimbingan langsung dari guru PAI di kelas tetap menjadi faktor penentu yang membuat proses belajar bermakna. AI mungkin bisa menjawab "apa" hukum suatu perbuatan, tetapi hanya guru yang bisa menyentuh hati siswa untuk menjelaskan "mengapa" hal tersebut penting untuk keselamatan mereka di dunia dan akhirat.

3. Tantangan Utama : Risiko Informasi Salah, Kemalasan Berpikir, dan Pentingnya Sumber Ilmu

Di balik semua kemudahan dan kecepatan yang ditawarkan, penggunaan AI sebagai sumber belajar PAI juga memunculkan tantangan dan masalah yang cukup serius. Kendala utamanya bukan pada ketersediaan internet, melainkan pada kemampuan siswa dalam menyaring informasi (*literasi digital*). Banyak siswa yang langsung percaya dan menerima begitu saja jawaban yang diberikan oleh AI tanpa memeriksa ulang kebenarannya pada buku atau sumber yang lebih tepercaya (Ramadhan, 2025).

Karena AI bekerja dengan cara merangkai kata dari jutaan data di internet secara acak, sering kali muncul masalah yang disebut "informasi palsu AI" (*AI hallucination*). Hal ini terjadi ketika AI memberikan jawaban berupa ayat, tokoh sejarah, atau hukum agama yang disusun dengan kalimat yang sangat meyakinkan, padahal informasi tersebut salah, keliru, atau bahkan tidak pernah ada dalam ajaran Islam. Jika kesalahan informasi terjadi pada mata pelajaran umum, dampaknya mungkin hanya sebatas nilai yang turun. Namun, dalam Pendidikan Agama Islam, kesalahan informasi berisiko merusak pemahaman iman dan tata cara ibadah siswa yang sesungguhnya.

Selain itu, kemudahan serba instan yang diberikan oleh AI telah memicu kebiasaan buruk berupa kemalasan berpikir. Ditemukan indikasi bahwa sebagian siswa menggunakan AI sebagai jalan pintas untuk mengerjakan tugas makalah atau membuat rangkuman tanpa mau membaca dan memahami isinya. Kondisi ini sangat berbahaya karena mematikan daya nalar dan menghilangkan proses perenungan materi agama (Agung, 2025).

Tantangan lainnya berkaitan erat dengan tradisi pendidikan Islam yang sangat mengutamakan kejelasan sumber keilmuan. Mesin AI tidak memiliki sumber ilmu yang jelas layaknya ulama atau kiai. AI mengambil data dari internet yang bercampur baur, sehingga berisiko menyajikan pemahaman agama yang melenceng atau tidak sejalan dengan ajaran Islam yang moderat di sekolah. Tanpa pengawasan ketat, siswa bisa saja terpengaruh oleh pemahaman yang salah. Pendidikan agama sejatinya bukan sekadar transfer informasi, melainkan pembentukan akhlak mulia yang sangat membutuhkan contoh nyata dan keteladanan dari seorang guru, sesuatu yang mustahil dilakukan oleh program komputer.

4. Perubahan Peran Guru PAI dan Arah Kebijakan untuk Sekolah

Menghadapi perkembangan teknologi AI yang tidak bisa ditolak, peran guru dalam pembelajaran PAI harus segera menyesuaikan diri. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa guru tidak bisa lagi memposisikan dirinya sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan di kelas. Fungsi guru harus berubah menjadi penyaring informasi, perancang diskusi, penentu kebenaran ajaran agama, dan yang paling utama, sebagai pembimbing jiwa dan pendidik akhlak (*murabbi*). Hal ini didukung oleh temuan Latipah dkk. (2025) yang menegaskan bahwa efektivitas pendidikan agama dalam membentuk akhlak siswa tidak hanya bergantung pada penyampaian materi kognitif, tetapi juga pada peran guru sebagai *role model* (teladan) dalam kehidupan sehari-hari serta penciptaan lingkungan sekolah yang religius. Sinergi antara

pembelajaran di kelas, praktik pembiasaan, dan kolaborasi dengan keluarga menjadi kunci utama dalam internalisasi nilai-nilai keislaman pada diri siswa. Dengan demikian, transformasi peran guru PAI di era AI harus tetap berpijak pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan kecanggihan teknologi dengan keteladanan moral yang konsisten (Latipah et al., 2025).

Guru memiliki tugas penting untuk mengajarkan budaya *tabayyun* (mengecek kebenaran informasi) kepada siswa ketika menggunakan teknologi. Siswa harus diajarkan bagaimana cara menggunakan aplikasi AI dengan etika yang baik, cara mengenali jawaban AI yang keliru, serta menjadikan Al-Qur'an, Hadis, dan buku-buku agama resmi sebagai alat ukur kebenaran. Salah satu metode yang bisa diterapkan adalah guru meminta siswa mencari jawaban di AI terlebih dahulu, kemudian membawa jawaban tersebut ke dalam kelas untuk dibahas, dikritik, dan diluruskan bersama-sama (Kholik, 2024)

Bagi pihak sekolah, khususnya SMA Terpadu Mathla'ul Anwar Bojong, temuan ini memberikan panduan kebijakan yang sangat penting. Sekolah berbasis Islam tidak boleh bersikap anti atau melarang total penggunaan teknologi, karena hal tersebut justru akan membuat pendidikan tertinggal dari zaman. Sebaliknya, pihak sekolah, komite, dan para guru perlu mengambil langkah cepat dengan membuat aturan atau pedoman yang jelas (SOP) tentang batasan penggunaan AI dalam mengerjakan tugas sekolah, agar kejujuran akademik siswa tetap terjaga. Fenomena *Artificial Intelligence* merupakan pisau bermata dua dalam pendidikan agama Islam. Jika diatur dengan bijak, serta diimbangi dengan kemampuan guru dalam membimbing siswa, AI tidak akan merusak nilai-nilai keislaman. Sebaliknya, kecerdasan buatan ini justru akan memperluas wawasan keilmuan siswa dengan sangat cepat, asalkan tetap berada di bawah pengawasan dan bingkai keimanan serta akhlak yang baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Terpadu Mathla'ul Anwar Bojong, dapat disimpulkan bahwa siswa secara aktif memanfaatkan aplikasi *chatbot* dan mesin pencari cerdas sebagai sumber belajar alternatif. AI terbukti efektif dalam menyederhanakan materi PAI yang bersifat abstrak dan dogmatis menjadi penjelasan yang lebih kontekstual. Pemanfaatan teknologi ini memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, karena AI mampu menghadirkan ruang aman secara psikologis yang membuat siswa lebih berani

mengeksplorasi pemahaman agama secara mandiri. Hal ini pada akhirnya mendorong siswa untuk tampil lebih siap, kritis, dan aktif saat berdiskusi di dalam kelas. Meskipun penggunaannya sangat meluas, seluruh pihak tetap menyadari bahwa posisi AI hanyalah sebagai alat bantu pelengkap yang tidak dapat menggantikan peran utama seorang guru.

Namun demikian, kemudahan yang ditawarkan oleh AI juga membawa tantangan serius berupa rendahnya literasi digital siswa yang berisiko memicu kemalasan berpikir. Penggunaan AI secara tanpa filter rentan terhadap risiko kesalahan informasi (*AI hallucination*) dan hilangnya kejelasan sumber ilmu, yang sangat esensial dalam pendidikan agama. Oleh karena itu, kehadiran teknologi ini menuntut adanya transformasi peran guru PAI untuk tidak lagi sekadar menjadi penyampai informasi, melainkan beralih fungsi sebagai penyaring kebenaran materi, pembimbing diskusi, dan pendidik akhlak (*murabbi*). Guna mendukung hal tersebut, pihak sekolah dituntut untuk segera merumuskan kebijakan dan pedoman operasional yang jelas terkait etika dan batasan penggunaan AI, sehingga integrasi teknologi dalam pembelajaran tetap menjaga integritas akademik dan selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A., & Sari, R. P. (2020). *Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Agung S, Erika ZS, Husnul MZ. 2025. "Dampak Negatif Ketergantungan Berlebihan Pada Artificial Intelligence (AI) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Menengah." *Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Pendidikan* 1(1): 42–54.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Baker, R. S., & Inventado, P. S. (2014). Educational data mining and learning analytics. In *Learning analytics* (pp. 61–75). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3305-7_4
- Bates, A. W. (2015). *Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning*. Vancouver: BCcampus.
- Gusmita, D., & Nugroho, A. (2021). Pemanfaatan artificial intelligence untuk mendukung pembelajaran mandiri siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 145–156.
- Hidayat, F., & Putri, S. (2019). Integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 65–78.
- Huda, N. (2026). *Revolusi Belajar : Pemanfaatan AI Sebagai Alat Bantu dalam Pembelajaran di Kalangan Mahasiswa / i PGMI STIQ Amuntai Nurul Huda*. 2(1), 1–16.
- Kemdikbud. (2017). *Kurikulum 2013: Panduan guru untuk implementasi pembelajaran berbasis kompetensi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramadhan, A. M. R. . (2025). Peran Literasi Digital dalam Mendorong Kemampuan Berpikir Siswa Sekolah Menengah Atas: Kajian Literatur Terkini. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Interdisipliner*, 2(3), 590–596.
- Kurniawan, D. (2022). Artificial intelligence dalam pendidikan: Peluang dan tantangan. *Jurnal Teknologi & Pendidikan*, 7(1), 22–35.
- Latipah, E., Nurwita, I., Amelia, L., & Fatimah, D. (2025). Shaping noble character: The impact of Islamic religious education on student morals at junior high school. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 1065-1073

- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi guru profesional: Strategi dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rachman, T. A., Latipah, E., & Erihadiana, M. (2021). Evaluasi penggunaan aplikasi zoom meeting dalam program tahfizh al-qur'an di SD Khoiru Ummah Cianjur. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(1), 1-6
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan 18). Bandung: Alfabeta.